

## **PENERAPAN FILM ANIMASI DALAM MENINGKATKAN SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI DI TK PERMATA HATI KECAMATAN NGLUWAR**

Salwa Adillia Ghalda<sup>1✉</sup>, Khusnul Laely<sup>2</sup>

<sup>(1,2)</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Magelang

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v7i1.12708

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sopan santun anak usia dini di TK Permata Hati Kecamatan Ngluwar. Tujuannya untuk mengetahui apakah dengan menerapkan film animasi dapat meningkatkan sopan santun anak usia dini di TK Permata Hati Kecamatan Ngluwar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B yang berjumlah dua belas orang. Data yang dikumpulkan melalui metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sopan santun siswa kelompok B dapat ditingkatkan dengan menerapkan film animasi. Pada pra siklus mendapatkan prosentase 56,33%; pada siklus 1 sebanyak 70,16%; dan pada siklus 2 menjadi 84,75% yang ditunjukkan dengan anak mampu mengucapkan kata minta maaf, kata terimakasih, kata tolong, kata permissi, mengucapkan salam dan mencium tangan guru, tidak berkata kotor, tidak menyela pembicaraan, serta bersikap baik saat berbicara. Dengan demikian prosentase yang didapatkan sudah mencapai ketuntasan karena sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

**Kata Kunci:** *Film animasi; Sopan santun; Anak usia dini.*

---

Copyright (c) 2023 Salwa Adillia Ghalda, Khusnul Laely.

✉ Corresponding author :

Email Address : [salwaadillia4307@gmail.com](mailto:salwaadillia4307@gmail.com)

Received 21 September 2023. Accepted 27 Desember 2023. Published 28 Desember 2023.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang berfokus pada pengembangan anak direntang usia awal, dari sejak lahir hingga usia enam tahun melalui proses pendidikan. Di Indonesia sudah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang didalamnya membahas Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah bentuk pembinaan yang diberikan sejak anak lahir hingga anak berusia enam tahun (Arif, 2019). Lembaga yang memberikan layanan berupa pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan karakter anak disebut lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD) (Amalia et al., 2023). Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki tiga kategori layanan pendidikan menyesuaikan usia yaitu anak yang berusia 0-2 tahun masuk layanan TPA (Taman Penitipan Anak), usia 2-4 tahun masuk dalam layanan KB (Kelompok Bermain), dan anak yang berusia 4-6 tahun masuk layanan RA (Raudhatul Athfal)/TK (Taman Kanak-Kanak). Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah membantu mereka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ditahap selanjutnya. Faizah dkk (2023) percaya bahwa dengan adanya pendidikan anak usia dini dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sejak dini agar siap menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta tumbuh menjadi anak bangsa yang memiliki kualitas diri yang baik. Hal ini menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai fondasi awal dalam dunia pendidikan.

Anak usia dini merupakan individu yang berusia 0-6 tahun. Pada masa ini biasa disebut masa keemasan (*Golden Age*). Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Masa usia dini merupakan fase kritis bagi tumbuh kembang anak, sehingga jika pada masa ini stimulasi atau rangsangan yang diberikan untuk anak kurang maka akan berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya. Fase ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain, berkesplorasi, mengekspresikan perasaan, dan belajar berbagai hal. Bredekamp dalam Maghfirah (2019) menyampaikan apabila *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) menjelaskan mengenai kategori anak usia dini yaitu sekelompok individu yang berusia 0-8 tahun. Pada usia tersebut anak dapat menangkap dan merespon suatu hal dengan cepat seperti pada perilaku dan perkataan orang di sekitarnya. Walaupun anak dapat merespon sesuatu dengan cepat, namun tumbuh kembang tiap anak berbeda serta karakter tiap anak pun berbeda. Pakar pendidikan mengatakan jika saat dewasa terlihat pribadi seseorang bermasalah, hal itu terjadi karena kegagalan penanaman karakter sejak usia dini (Aini, 2019). Maka dari itu optimalkan pembentukan karakter anak sedini mungkin, agar tidak kesusahan dalam memperbaikinya dikemudian hari.

Dalam tumbuh kembang anak ada beberapa aspek perkembangan diantaranya motorik kasar dan halus, bahasa, kognitif, seni, sosial-emosional, dan nilai agama dan moral (NAM). Salah satu aspek yang sangat penting untuk ditingkatkan dalam perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral (NAM) yang berupa sikap sopan santun anak dalam berbicara. Virani dkk (2016) menyatakan bahwa sikap merupakan perilaku yang sudah ditanamkan sejak dini yang masuk dalam dimensi pendidikan, sedangkan menurut Kusumasari (2015) sikap diartikan sebagai perilaku individu yang diharuskan untuk merespon suatu hal baik itu disukai maupun tidak disukai melalui perasaan dan pikirannya, sehingga dapat diuraikan bahwa sikap merupakan bentuk tingkah laku seseorang yang sudah didapatkan sejak dini dari perasaan dan pikiran diri sendiri guna merespon orang lain. Dari penelitian terdahulu sudah di jelaskan apabila sikap sudah ditanamkan dalam diri anak sejak dini, sehingga perlunya pendidik dan keluarga meningkatkan sikap tersebut agar karakter dalam diri anak sudah tertanam sejak dini terutama sopan santun dalam berbicara.

Menurut Putrihapsari dan Dimiyanti (2021) sopan santun merupakan sikap baik individu dalam menghormati dan menghargai orang lain agar diterima di masyarakat setempat. Sopan santun bukanlah sikap yang muncul dalam diri anak secara tiba-tiba, akan tetapi perlu ada pembelajaran. Tanpa diajarkan, anak tidak akan mengetahui seperti apa bentuk sopan santun. Perilaku tersebut akan lebih baik jika ditanamkan dan menjadi pembiasaan sejak dini agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Sopan santun apabila diabaikan maka akan memberburuk citra individu tersebut di masyarakat, namun apabila dipatuhi maka akan mendapat pujian dari masyarakat serta

dapat menjadi contoh teman yang lain. Sopan santun sangat penting untuk ditanamkan di lingkungan sekolah, karena merupakan salah satu sarana dalam pembiasaan di lingkungan sekitar anak tumbuh dan berkembang. Peran guru saat di sekolah sangat penting untuk membentuk sopan santun anak. Tidak hanya ditanamkan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah pun sopan santun sangat penting untuk ditanamkan (Hodijah & Wulansuci, 2023). Namun saat ini sopan santun pada anak usia dini masih tergolong rendah (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Permasalahan ini juga terjadi di TK Permata Hati Kecamatan Ngluwar, dimana masih terdapat anak yang kurang memiliki sikap sopan santun terutama dalam berbicara yaitu: 1). Anak masih suka berbicara kotor ketika sedang berantem dengan teman (contohnya: jelek kamu, bodoh, kurang ajar, busuk, jancok), 2). Anak masih suka berbicara dengan nada tinggi dengan guru maupun teman, 3). Anak sulit mengucapkan kata minta maaf apabila berbuat salah pada teman, 4). Anak sulit mengucapkan kata tolong apabila meminta bantuan teman, 5). Anak sulit berkata terimakasih apabila sudah dibantu oleh teman, 6). Anak sulit berkata permisi apabila lewat di depan teman yang sedang duduk, 7). Serta ketika tiba di sekolah, anak harus selalu diingatkan dalam mengucapkan salam. Kasus yang ditemui tersebut sudah pasti bertentangan dengan standar keharusan yang sudah dimuat dalam indikator sopan santun yang telah disebutkan, sehingga perlu adanya pemecahan masalah agar perilaku tersebut dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Syamsudin dan Rosadi (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penting sekali untuk tiap individu menjaga adab sopan santun terutama kepada orang yang lebih tua, menjaga perkataan saat berbicara, dan menjaga tingkah laku. Komunikasi dan interaksi dengan seseorang dapat berjalan dengan baik, asalkan tiap individu mampu menjaga sikap sopan santunnya terutama dalam hal berbicara (Zakaria & Listyaningsih, 2016). Berdasarkan permasalahan diatas sopan santun akan ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga pembelajaran sopan santun menjadi lebih menyenangkan dan mudah diterima oleh anak yaitu dengan menggunakan film animasi. Film animasi merupakan sebuah media yang dalam penyajian materinya dikemas dengan sangat menarik menggunakan gambar bergerak yang berasal dari sekumpulan objek yang telah diatur untuk bergerak dan berbicara, sehingga dapat meningkatkan pemahaman individu yang melihatnya (Faryanti, 2016). Media ini akan mempermudah anak dalam meniru sikap yang ditunjukkan dalam film tersebut.

Film animasi menjadi inovasi baru dalam pembelajaran di kelas, karena pembiasaan sopan santun yang biasa diterapkan oleh guru hanya dengan media buku cerita dan bahkan tanpa adanya media, sehingga terkesan kurang menarik untuk anak kelompok B. Kemudian peneliti mencari media lain yang mampu meningkatkan sopan santun anak dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Media yang digunakan ini akan menjadi pengalaman baru pada anak, karena sebelumnya dari sekolah belum pernah menggunakan media ini dalam kegiatan apapun. Sehingga peneliti berargumen dengan adanya media film animasi, dapat membuat anak lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran, serta memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi. Seperti dalam penelitian Nurkholifah dkk (2020), mereka percaya dengan adanya media film animasi ini akan dipastikan sopan santun yang sebelumnya minim akan bertambah atau mengalami peningkatan dengan sendirinya. Secara tidak langsung, anak akan mendengar dan meniru perbuatan yang ada dalam film tersebut. Media film animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat memberikan suasana lingkungan baru bagi anak dalam menghubungkan pembelajaran agar terkesan lebih menarik (Fathurohman et al., 2014).

Kelebihan dari menggunakan film animasi ternyata mampu menarik perhatian anak, karena memiliki gambar dan suara yang disukai oleh anak-anak dan mampu menceritakan banyak hal dalam waktu singkat (Jannah et al., 2022). Film animasi ini sangat penting sekali bagi anak usia dini, karena sebenarnya pada tahap usianya mereka belum mampu dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak atau sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera mereka, jadi dengan kehadiran media ini mampu membantu pendidik dalam memberikan pembelajaran yang lebih nyata dan lebih mudah diterima oleh anak. Ketika anak menonton film animasi menggunakan layar digital, ini akan membentuk anak dalam bersosialisasi dengan menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungannya (Asmawati, 2020). Keluarga, sekolah dan media massa merupakan agen sosialisasi,

salah satunya dengan menonton film animasi. Dengan media ini, anak tidak hanya belajar mengenai sopan santun saja, namun ada banyak pembelajaran yang bisa didapatkan untuk meningkatkan perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mencoba menerapkan media film animasi ini untuk meningkatkan sopan santun anak kelompok B di TK Permata Hati Kecamatan Ngluwar.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau sebuah usaha individu untuk memahami kejadian yang sedang berlangsung dan terlibat dalam proses perbaikan melalui menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substantif (Saepullah et al., 2019). Selain itu, PTK bertujuan untuk meningkatkan keadilan dan rasionalitas dari kegiatan praktik pendidikan atau sosial (Ningsih & Watini, 2022).

Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, yang dalam siklusnya terbagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi (Muhidin & Kudus, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di TK Permata Hati Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang dengan subjek penelitian anak kelompok B yang berjumlah 12 anak (8 anak perempuan dan 4 anak laki-laki). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, pada bulan Agustus 2023. Penelitian tindakan dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua dan tiap siklus pada penelitian ini dilakukan empat kali pertemuan.

Mulyasa dalam Ulfah (2019) menyampaikan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian sopan-santun ini masing-masing anak mencapai 75% dan ketuntasan kelas minimal 75%, dengan demikian dinyatakan tujuan penelitian telah tercapai. Indikator sopan santun yang digunakan adalah kebiasaan verbal meliputi mengucapkan kata tolong apabila meminta bantuan, mengucapkan kata maaf apabila berbuat salah, mengucapkan kata terimakasih apabila diberi bantuan, mengucapkan kata permissi apabila hendak melewati teman, mengucapkan salam dan mencium tangan guru, tidak berkata kotor, tidak menyela pembicaraan, dan bersikap baik saat berbicara. Indikator variabel sopan santun ini disusun dengan cara mengadopsi dari penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati perilaku sopan santun siswa secara natural selama di sekolah melalui instrumen penelitian berupa lembar pedoman observasi. Pedoman observasi ini berisi butir-butir indikator yang berkaitan dengan sikap sopan santun pada anak usia 5-7 tahun. Lembar observasi yang telah dibuat digunakan dengan cara diisi dengan memberikan tanda checklist (✓) pada setiap sikap yang terlihat pada objek penelitian. Pemberian skor checklist ini menggunakan skala *Likert* dengan empat alternatif pilihan jawaban meliputi skor 1 = BB (belum berkembang), skor 2 = MB (mulai berkembang), skor 3 = BSH (berkembang sesuai harapan), dan skor 4 = BSB (berkembang sangat baik). Instrumen yang disusun oleh peneliti telah divalidasi oleh dosen ahli dan kepala sekolah TK untuk mendapatkan kelayakan dan dinyatakan valid.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian tindakan kelas ini, data akan dianalisis sejak dilakukannya tindakan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Data yang diperoleh akan dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian, kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Pada proses analisis ini akan terlihat tinggi rendahnya sikap sopan santun anak dalam penerapan film animasi pada pra tindakan dan setelah diberikan siklus satu serta siklus dua, kemudian ditentukan apakah penelitian ini akan dilanjut disiklus berikutnya. Rahmatunnisa dkk (2020) berpendapat bahwa analisis akan dihitung dengan statistik sederhana, yaitu penilaian rata-rata yang dihitung dengan membandingkan nilai rata-rata anak dengan nilai rata-rata keseluruhan. Penilaian ini sependapat dengan Mulyasa dalam Nurkholifah dkk (2020), bahwa ada beberapa rumus yang digunakan dalam menghitung ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal antara lain:

#### Ketuntasan Individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Prosentase ketuntasan individual

R : Skor yang diperoleh

N : Skor maksimal

#### Ketuntasan Belajar Klasikal

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

PK : Prosentase ketuntasan klasikal

JT : Jumlah anak yang tuntas

JS : Jumlah seluruh anak

Arikunto dalam Asih dkk (2022) menjelaskan terkait kriteria dari hasil data yang sebelumnya dihitung, data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1. Prosentase Kategori Penilaian**

No	Prosentase Kategori Penilaian	
	Prosentase (%)	Kriteria
1	0% - 25%	Belum Berkembang (BB)
2	26% - 50%	Mulai Berkembang (MB)
3	51% - 75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4	76% - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu akan dilaksanakan observasi pra tindakan untuk mengetahui seberapa tingkat aspek nilai agama dan moral (NAM) terutama untuk sikap sopan santun siswa TK Permata Hati. Selain itu, observasi pra tindakan ini dilakukan untuk mencari titik permasalahan yang nantinya akan dicari solusi serta metode dan media yang tepat untuk diterapkan. Observasi awal yang dilakukan tanpa mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas dan peneliti juga melakukan penelitian terhadap aktivitas yang sedang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melihat dari hasil observasi awal mengenai sikap sopan santun yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak diterapkan secara verbal di kelompok B sebelum diberi tindakan berupa film animasi, terlihat bahwa prosentase sikap sopan santun masih jauh dari indikator ketuntasan menurut Mulyasa yaitu 75%. Hasil prosentase observasi awal atau biasa disebut pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kondisi Awal Sopan Santun Siswa TK Permata Hati**

No	Nama Anak	Hasil Prosentase Tahap Pra Siklus		
		Jumlah Nilai	Prosentase	Kategori
1	AA	20	55%	BSH
2	AB	21	58%	BSH
3	NA	19	53%	BSH
4	AI	20	55%	BSH
5	AL	21	58%	BSH
6	SA	19	53%	BSH
7	EN	21	58%	BSH
8	AG	21	58%	BSH
9	VO	18	50%	MB
10	RF	19	53%	BSH
11	RY	19	53%	BSH
12	TM	19	53%	BSH
<b>Prosentase Pra Siklus</b>			<b>54,75%</b>	<b>BSH</b>

Dari tabel 1 diketahui bahwa rata-rata prosentase ketuntasan sopan santun pada kebiasaan verbal masih sangat rendah yaitu 54,75%. Walaupun dalam prosentase tersebut dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH), namun ini masih dikatakan rendah. Berdasarkan prosentase tersebut dapat disimpulkan bahwa sopan santun dalam berbicara pada kelompok B masih rendah. Terlihat dari hasil data yang telah didapatkan peneliti, ada beberapa indikator yang masih dalam kategori mulai berkembang (MB) seperti mengucapkan minta tolong, mengucapkan kata maaf, mengucapkan kata terimakasih, mengucapkan permisi, mengucapkan salam, tidak menyela pembicaraan, dan bersikap baik saat berbicara. Hal ini terlihat pada perilaku atau kebiasaan siswa ketika di sekolah, masih banyak siswa yang sulit untuk mengucapkan kata maaf apabila berbuat salah, terimakasih ketika diberi bantuan dan makanan, tolong ketika membutuhkan bantuan, permisi apabila melewati teman yang sedang duduk, dan sering kali diingatkan guru namun tidak dihiraukan, siswa seringkali menyela pembicaraan guru apabila guru sedang menerangkan materi dan kegiatan, siswa berbicara dengan teman sebangku saat guru sedang menerangkan materi sehingga tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, dan siswa kelompok B sering kali berbicara dengan nada yang keras sehingga terkesan berteriak tidak hanya dengan teman namun juga termasuk guru. Sejalan dengan pendapat Asih dkk (2022), bahwa perilaku atau kebiasaan seperti ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang siswa tinggali, apabila di lingkungan tersebut mayoritas memiliki perilaku buruk maka siswa pasti akan memiliki perilaku buruk juga dan begitupun sebaliknya, ini akan berimbas pada perilaku saat di sekolah yang nantinya dapat ditiru oleh teman sebayanya. Rendahnya tingkat sopan santun pada siswa di TK Permata Hati bukan karena tidak mendapat pendidikan dalam keluarga maupun sekolah, namun lebih kepada kurangnya pembiasaan untuk diterapkan pada siswa dan kesadaran dalam melakukan pembiasaan tersebut belum terlihat sehingga perlu adanya bantuan dari guru untuk mengingatkan pembiasaan dalam melaksanakan indikator-indikator.

Setelah mengetahui hasil observasi awal atau pra siklus, selanjutnya dilakukan perencanaan yang akan digunakan dalam tindakan. Peneliti merancang kegiatan yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk meningkatkan sopan santun dalam berbicara sebanyak empat kali pertemuan yang tiap pertemuan akan diberikan tindakan berupa film animasi pada tiap indikator. Film animasi diterapkan sebagai media untuk menyampaikan pesan terkait pembiasaan sikap sopan santun yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan inovasi baru melalui media yakni film animasi yang diperlihatkan menggunakan laptop dalam penyampaian materi terkait sopan santun pada anak usia dini, diharapkan dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa kelompok B di TK Permata Hati.

Dibawah ini merupakan hasil penelitian selama penerapan tindakan dengan menerapkan berbagai film animasi pada siklus 1.

**Tabel 3. Prosentase Peningkatan Sopan Santun pada Siklus 1**

No	Nama Anak	Hasil Prosentase Tahap Siklus 1		
		Jumlah Nilai	Prosentase	Kategori
1	AA	26	72%	BSH
2	AB	25	69%	BSH
3	NA	25	69%	BSH
4	AI	25	69%	BSH
5	AL	27	75%	BSH
6	SA	22	61%	BSH
7	EN	26	72%	BSH
8	AG	30	83%	BSB
9	VO	22	61%	BSH
10	RF	27	75%	BSH
11	RY	24	67%	BSH
12	TM	25	69%	BSH
<b>Prosentase Siklus 1</b>			<b>70,16%</b>	<b>BSH</b>

Setelah dilakukan observasi siklus 1, terlihat dari tabel diatas bahwa prosentase sopan santun dalam berbicara mengalami peningkatan sebanyak 15,41% sehingga rata-rata prosentase yang dihasilkan menjadi 70,16%. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang masih dalam kategori mulai berkembang (MB) seperti mengucapkan tolong, mengucapkan terimakasih, mengucapkan permisi, dan bersikap baik saat berbicara. Beberapa indikator yang masih rendah ini perlu diberikan penekanan dalam pembiasaan sehari-hari dan perlu adanya pengulangan materi disetiap pertemuan agar siswa mudah mengingat. Hasil pengamatan dilapangan terlihat masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa dalam mengucapkan kalimat verbal seperti kata tolong, terimakasih, permisi, serta berbicara yang lembut kepada teman, sehingga seringkali guru mengingatkan agar siswa dapat mengucapkan kalimat tersebut dan mengurangi kebiasaan berbicara dengan suara keras kepada siapapun hingga terkesan teriak. Melihat kebiasaan berteriak ini menjadi PR buat peneliti supaya siswa dapat mengurangi kebiasaan tersebut, hal ini menjadikan siswa terlihat kurang sopan dalam berbicara. Peneliti juga perlu meningkatkan lagi dalam penyelesaian masalah dengan berinovasi memberikan kegiatan tambahan supaya indikator tersebut mampu mencapai skor ketuntasan, yang artinya semua siswa sudah mencapai prosentase yang ditentukan peneliti.

Hasil refleksi tersebut membuat peneliti merencanakan perbaikan dan melanjutkan tindakan disiklus 2 dengan menerapkan film animasi beserta inovasinya yang meliputi; (1) Mengoptimalkan pembelajaran di kelas dengan menambahkan kegiatan praktik sesuai dengan indikator yang dimana semua anak dapat merasakannya, kegiatan tersebut berupa semua anak bergantian ke depan untuk bertanya kepada teman sekelas dengan dibantu guru “apa kesalahanku yang membuat teman-teman sakit hati dan terluka? boleh disebutkan”, kemudian tiap satu anak menyebutkan hal yang menyakiti dirinya bisa dari perkataan maupun perbuatan, setelah itu anak yang bertanya harus berlatih meminta maaf yang baik kepada temannya, begitupun seterusnya; (2) Membuat kelas lebih asyik dengan bernyanyi lagu tentang pengucapan salam saat tiba di sekolah dan lagu tentang kalimat 3 ajaib (maaf, tolong, dan terimakasih); (3) Pembentukan kelompok-kelompok untuk bermain game tebak-tebakan; (4) Diakhir pembelajaran diadakan kuis mengenai kalimat verbal sopan santun, apabila anak dapat menjawab pertanyaan tersebut maka diberi kesempatan pulang terlebih dahulu. Inovasi ini dibuat agar siswa mampu mengingat dan mempraktikkan ulang kalimat verbal ini dalam keseharian tanpa diingatkan lagi.

Mengacu pada perbaikan dari hasil refleksi siklus 1, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk siklus 2. Pada tahap ini, peneliti tetap menjadi observer dan hasilnya dapat diketahui pada tabel berikut.

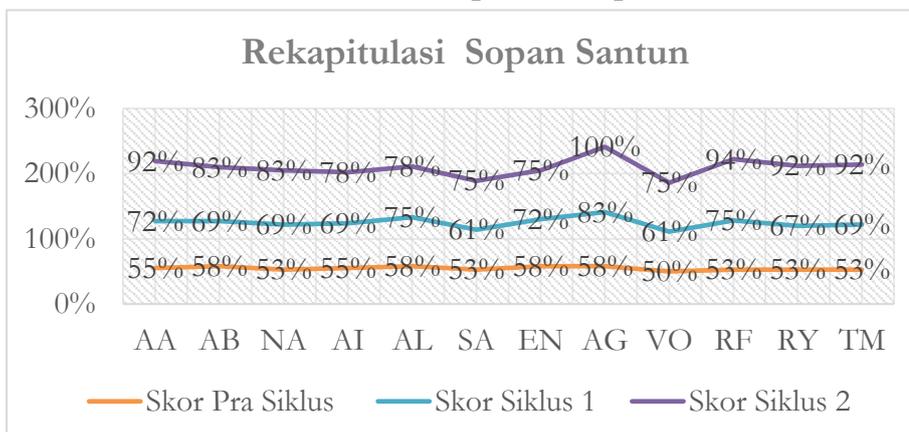
**Tabel 4. Prosentase Peningkatan Sopan Santun pada Siklus 2**

No	Nama Anak	Hasil Prosentase Tahap Siklus 1		
		Jumlah Nilai	Prosentase	Kategori
1	AA	33	92%	BSB
2	AB	30	83%	BSB
3	NA	30	83%	BSB
4	AI	28	78%	BSB
5	AL	28	78%	BSB
6	SA	27	75%	BSH
7	EN	27	75%	BSH
8	AG	36	100%	BSB
9	VO	27	75%	BSH
10	RF	34	94%	BSB
11	RY	33	92%	BSB
12	TM	33	92%	BSB
<b>Prosentase Siklus 2</b>			<b>84,75%</b>	<b>BSB</b>

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2, menunjukkan bahwa sopan santun siswa kelompok B mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 14,59%. Terlihat dari prosentase siswa, mayoritas mendapatkan berkembang sangat baik (BSH). Nilai prosentase pada siklus 2 mampu mencapai nilai minimum yang ditentukan peneliti (75%) dan masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Rata-rata prosentase yang didapatkan pada siklus 2 sebesar 84,75% kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan prosentase siklus ini ada tambahan berupa praktik per anak berlatih mengucapkan kalimat verbal sambil bertindak di depan teman-teman sekelas, bernyanyi bersama tentang tiga kalimat ajaib (maaf, tolong, dan terimakasih) dan bernyanyi tentang pengucapan assalamu'alaykum saat tiba di sekolah, serta mengadakan kuis mengenai kalimat verbal sopan santun dengan demikian peningkatan sopan santun siswa melalui film animasi dikatakan tuntas dan masuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan tercapainya ketuntasan ini, maka tindakan akan dihentikan di siklus 2 dan tidak dilanjutkan ke tahap berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan film animasi telah berhasil meningkatkan sopan santun siswa kelompok B TK Permata Hati.

Secara keseluruhan tiap tahap mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada grafik rekapitulasi data berikut.

**Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Sopan Santun**

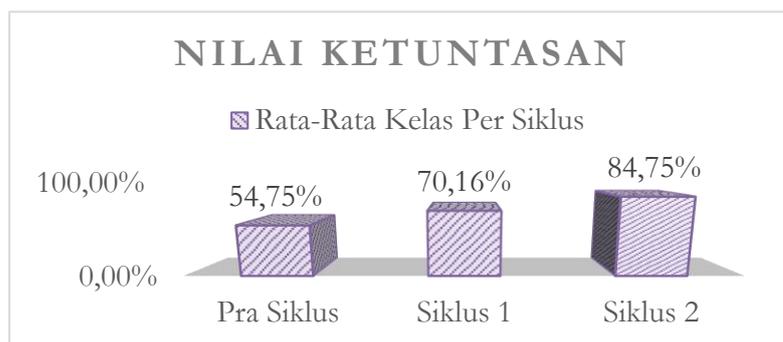


Penerapan film animasi ini dipilih oleh peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan sopan santun siswa kelompok B karena melalui film ini dapat menciptakan suasana menyenangkan. Adanya suasana menyenangkan mampu membuat siswa lebih mudah menerima sebuah informasi dan membuat siswa lebih konsentrasi, sehingga siswa dapat memahami pesan dari film yang dilihatnya. Selaras dengan pemikiran Fatmawati dkk (2019) bahwa konsentrasi anak terhadap audiovisual akan meningkat dengan memberikan sajian interaktif visual dan video. Anak-anak sangat menyukai unsur-unsur seperti warna, gambar, cerita pada film animasi, serta memperlihatkan ekspresi dan emosi saat adegan berlangsung. Sehingga dengan menonton film animasi dapat membuat pembelajaran di kelas semakin menyenangkan. Film animasi mampu menarik perhatian siswa dari yang sebelumnya masih berbicara sendiri dan bercanda, kemudian ketika film animasi tayang siswa mampu mendengarkan dan melihat dengan seksama dan sesekali mereka berdiskusi terkait hal yang dilihat. Peneliti melihat siswa sangat antusias ketika menonton film animasi. Sejalan dengan pendapat Hasanah dan Nulhakim (2015), bahwa film animasi ini bersifat menarik, pemanfaatan film animasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Penggunaan media film animasi ini bukan hanya sebatas menonton saja, namun tujuan utama dari tontonan ini adalah meningkatkan aspek perkembangan di sekolah yaitu perkembangan nilai agama dan moral (NAM) berupa sikap sopan santun agar siswa dapat menjadi seseorang yang memiliki etika dalam berperilaku kepada siapapun sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat dan memudahkan saat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sependapat dengan Sunarti dan Purwani (2016) bahwa sekolah formal merupakan salah satu tempat belajar untuk melatih keterampilan hidup atau bisa disebut prestasi perkembangan anak, guna memahami kondisi lingkungan sekitar di kemudian hari dan pada tiap tahapan perkembangan menjadi rujukan tingkat keterampilan hidup.

Sebelum diterapkannya kegiatan menonton film animasi, aspek perkembangan nilai agama dan moral (NAM) berupa sikap sopan santun siswa dikatakan masih belum sesuai. Namun, setelah kegiatan menonton film animasi diterapkan aspek perkembangan siswa berupa sikap sopan santun mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan respon *positif* dan antusias dari semua siswa dengan berbagai film yang diperlihatkan, ini dapat memacu siswa dalam melakukan pembiasaan sehari-hari dengan meniru sikap baik yang dicontohkan di film tersebut. Setelah siswa menonton film animasi tersebut dengan menambahkan kegiatan pendamping yang dibuat oleh peneliti yaitu mempraktikkan sikap sopan santun di depan teman-teman dan diadakannya kuis tentang sopan santun, siswa menjadi mengerti mengenai hal yang harus dilakukan apabila berjalan melewati teman, apabila berbuat salah, perkataan yang tidak sepatasnya diucapkan, dsb. Selanjutnya, ini juga dapat melatih konsentrasi dan kepekaan mereka, karena secara tidak langsung mereka akan lebih teliti apabila temennya berkata tidak baik dan pasti akan langsung dilaporkan kepada guru atau langsung menegurnya. Bahkan siswa sering sekali memanggil peneliti hanya untuk memastikan apa yang mereka pikirkan mengenai sikap sopan santun itu benar. Terlihat sekali siswa paham dengan apa yang dilihat dan disampaikan oleh peneliti mengenai sikap sopan santun, hanya tinggal penguatan pembiasaan yang harus selalu dilakukan agar anak dapat melaksanakan sikap sopan santun dengan benar sesuai indikator. Dapat dilihat melalui grafik nilai ketuntasan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dibawah ini.

**Gambar 2. Grafik Nilai Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan sopan santun siswa kelompok B TK Permata Hati yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan film animasi sangat efektif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan aspek perkembangan nilai agama dan moral terutama sikap sopan santun dalam berbicara. Seperti hasil penelitian yang diduga sebelumnya dan sejalan dengan artikelnya Nurkholifah dkk (2020) bahwa film animasi dapat meningkatkan sikap sopan santun. Sayekti dalam Rahmawati dkk (2022) berpendapat bahwa sebagai media komunikasi modern, film dikatakan lebih efektif dalam menghibur dan menyampaikan informasi karena dapat merangsang dan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan wawasan bagi yang menonton. Dengan demikian film animasi selain untuk hiburan yang dapat membuat anak senang, juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap sopan santun dalam berbicara walaupun akan diserap secara perlahan. Nilai-nilai yang ada pada film animasi dapat diserap dalam diri anak, pemahaman pada karakter dan cerita yang disampaikan pada film yang diperlukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan film animasi dalam pembelajaran di kelompok B TK Permata Hati Kecamatan Ngluwar dapat meningkatkan sikap sopan santun dalam berbicara. Pembelajaran yang diselingi dengan menonton berbagai film animasi yang diwarnai gerak dan lagu dapat membuat anak lebih antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditunjukkan dari perubahan sikap siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang dapat dilihat dari tindakan siklus 1 sampai dengan siklus 2. Peningkatan sopan santun dapat ditunjukkan melalui nilai prosentase 56,33% pada prasiklus; 70,16% pada siklus 1; dan 84,75% pada siklus 2.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya berterimakasih kepada program studi dan dosen pembimbing yang telah memberikan pendampingan dalam menyusun artikel hingga selesai. Terimakasih semua pihak yang telah memberikan dukungan hingga penelitian dan artikel dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun melalui Kegiatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini Di TK Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>
- Amalia, R., Joni, & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Seminar BABK Mengenal Anak Tunalaras dan Penanganannya. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 90–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i2.23>
- Arif, M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 31–41. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i1.15756>
- Asih, N. S. S., Renta, J., & Maranatha. (2022). Penggunaan Monopoli Bintang untuk Mengembangkan Sopan Santun Anak usia 5-6 Tahun. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.251>
- Asmawati, L. (2020). Peran Orangtua Dalam Penggunaan Film Animasi Islami Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1), 216–223.
- Faizah, N., Ainol, & Kiromi, I. H. (2023). Implementation of Maze Games in Learning for Children's Development at RA Al-Khairat. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Faryanti, H. (2016). Respon Siswa Terhadap Film Animasi Zat Aditif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i3.14225>
- Fathurohman, I., Nurcahyo, A. D., & Rondli, W. S. (2014). Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu Untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.430>

- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences)*, 12(2), 15–29. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.996>
- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Konsep Fotosintesis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 91–106. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.283>
- Hodijah, N. S., & Wulansuci, G. (2023). Kisah Sahabat Umar Bin Khattab untuk Mengembangkan Sikap sopan Santun Anak Usia Dini. *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(2), 139–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ceria.v6i2.14609>
- Jannah, A. N., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2022). Persepsi Anak Usia 12 Tahun Terhadap Film Animasi Nussa dan Rara Episode Libur Jangan Lalai di Desa Klecoregonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1), 171–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i1.3023>
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 11(1), 32–38.
- Maghfirah, F. (2019). Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 5(1), 11–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jbrue.v5i1.22444>
- Muhidin, D., & Kudus, H. H. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(2), 106–114. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i2.146>
- Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 646–651. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.477>
- Nurkholifah, E., Muzakki, J. A., & Khaeriyah, E. (2020). Peningkatan Sikap Sopan Santun Melalui Media Audio Visual Kartun. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(1), 22–36. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i1.6415>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., & Nurhayati, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Shalat Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Film Animasi Dodo Syamil. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 77–96. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2914>
- Rahmawati, N. D., Hidayah, U. N., Auliya, F. N., Arumaisah, & Noviyana, S. I. (2022). Relevansi Film Animasi Riko The Series Season 3 Terhadap pembentukan Akhlak Dengan Metode Pembiasaan. *Academica (Journal of Multidisciplinary Studies)*, 6(1), 117–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5721>
- Saepullah, Habibah, L. N., & Dewi, L. P. (2019). Kaji Tindak Model Pembelajaran Kooperatif Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran PAI Materi Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf Siswa Kelas VII SMP Muara Ilmu Tahun Pelajaran 2018-2019. *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.30-39>
- Sunarti, E., & Purwani, R. (2016). *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini* (1st ed.). Penerbit Bestari.
- Syamsudin, M. A., & Rosadi, Y. H. (2023). Meningkatkan Karakter Sopan Santun melalui Permainan Ular Tangga Akhlakul Karimah untuk Anak Kelompok B di RA Darul Makmur Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2022/2023. *AL-IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 38–49.
- Ulfah, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Gelas Bocor. *Al Fitrab: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 287–299. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2276>
- Virani, I. A. D., Riastini, P. N., & Suarjana, I. M. (2016). Deskripsi Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD

Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v4i2.7699>

Zakaria, I., & Listyaningsih. (2016). Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(04), 575–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n4.p%25p>